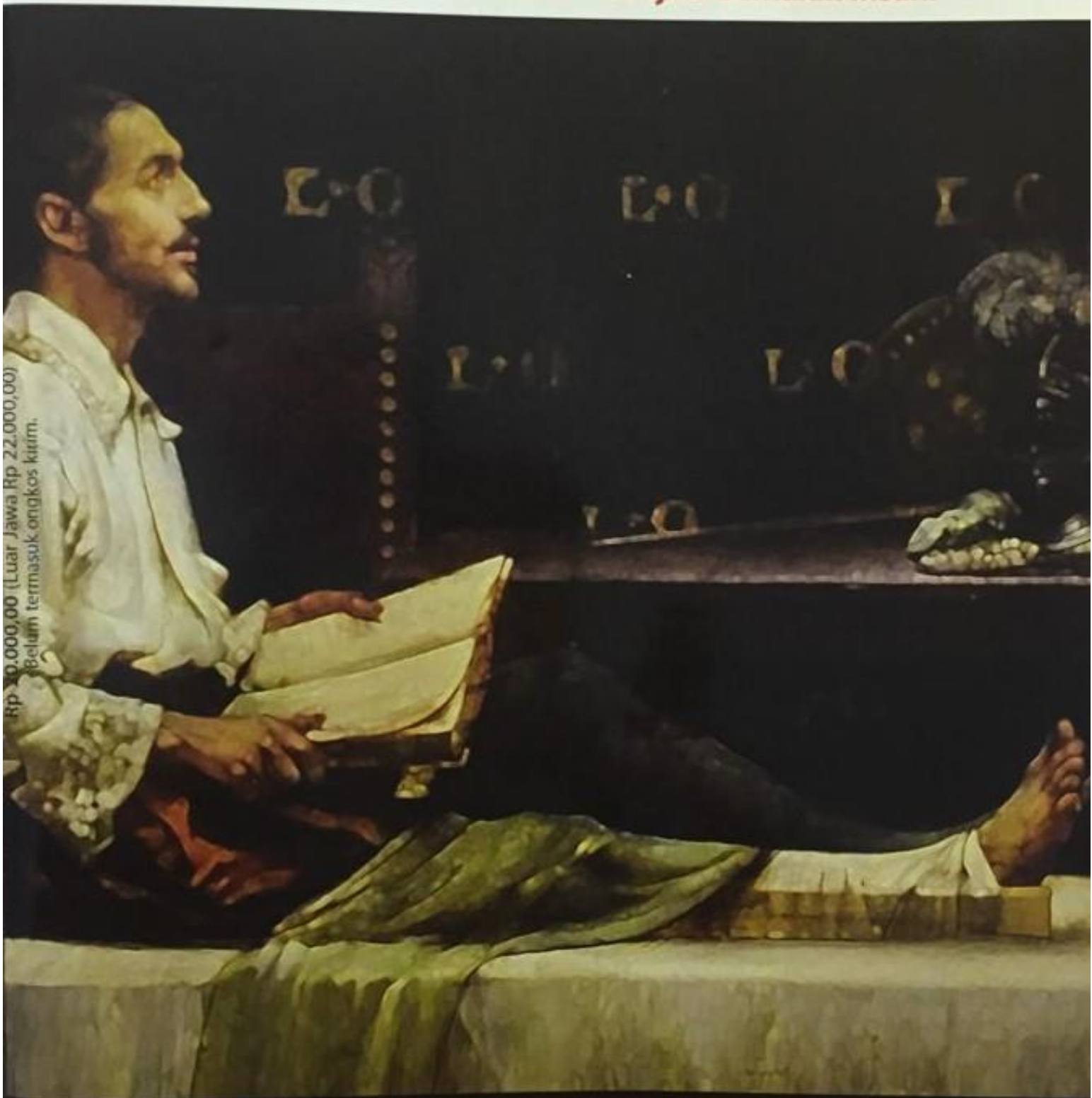


No. 07 TAHUN KE - 68, JULI 2021

ROHANI

Menjadi Semakin Insani

Rp. 20.000,00 (Luar Jawa Rp. 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.



Pertobatan St. Ignatius Loyola

Pertobatan dalam Biara | Memeluk Semangat Welas Asih
Instrumen-instrumen Pertobatan | Orang Samaria dan Label Penjahat



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ

REDAKSI
Yulius Suroso, SJ
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagus Prasetya A.N., SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Simpang Jalan

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Jejak Perubahan Arah Hidup St. Ignatius Loyola

Leo Agung Sardi, SJ

10 | *Caminar con Ñiño*

Yudith Sebastiana Wahyuni

15 | Instrumen-instrumen Pertobatan

Dominico Savio Octariano Widianoro, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

21 | Memeluk Semangat Welas Asih

Agnes Samosir, FCJ

BAGI RASA

26 | Kacamata Baru

Luisa de Marilac Layung Pertiwi

SABDA YANG HIDUP

30 | Orang Samaria dan Label Penjahat

Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA

36 | Pertobatan dalam Biara

Paul Suparno, SJ

LEMBAR PASTOR

42 | Menemukan Tuhan dalam Pembatasan

Benny Beatus Wetty, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,00 langganan 12 bulan Rp 240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp 22.000,00 langganan 12 bulan Rp 264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta a.n. Sindhunata No. 037.0285.110 atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

RUANG DOA

48 | Membaca Secara Kontemplatif dan Menulis Secara Verbatim

Agustinus Setyodarmono, SJ

BELAJAR TEOLOGI

52 | Menimba Inspirasi Pertobatan St. Ignatius

dalam Studi Teologi Paulus Hastra Kurdani, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

57 | Makrifat Merapi

Roberthus Kalis Jati Irawan, SJ

REMAH-REMAH

62 | Dari Ñiño ke Ignatius

Melania Maria Yosefin

KOMIK ROHANI

64 | "Cannonball Moment"

Roberthus, SJ

FOTO COVER:

<https://jezuiti.si/>

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Agustus 2021 adalah "Berita dari Tanah Misi" dan September 2021 adalah "Simplicité (Kesederhanaan)". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Orang Samaria dan Label Penjahat

Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menggunakan perumpamaan tentang "Orang Samaria yang Baik Hati" (Luk. 10: 25-37). Dalam kesempatan kali ini, mari kita dalami lagi, "Siapa sebenarnya 'Orang Samaria' itu?"

NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

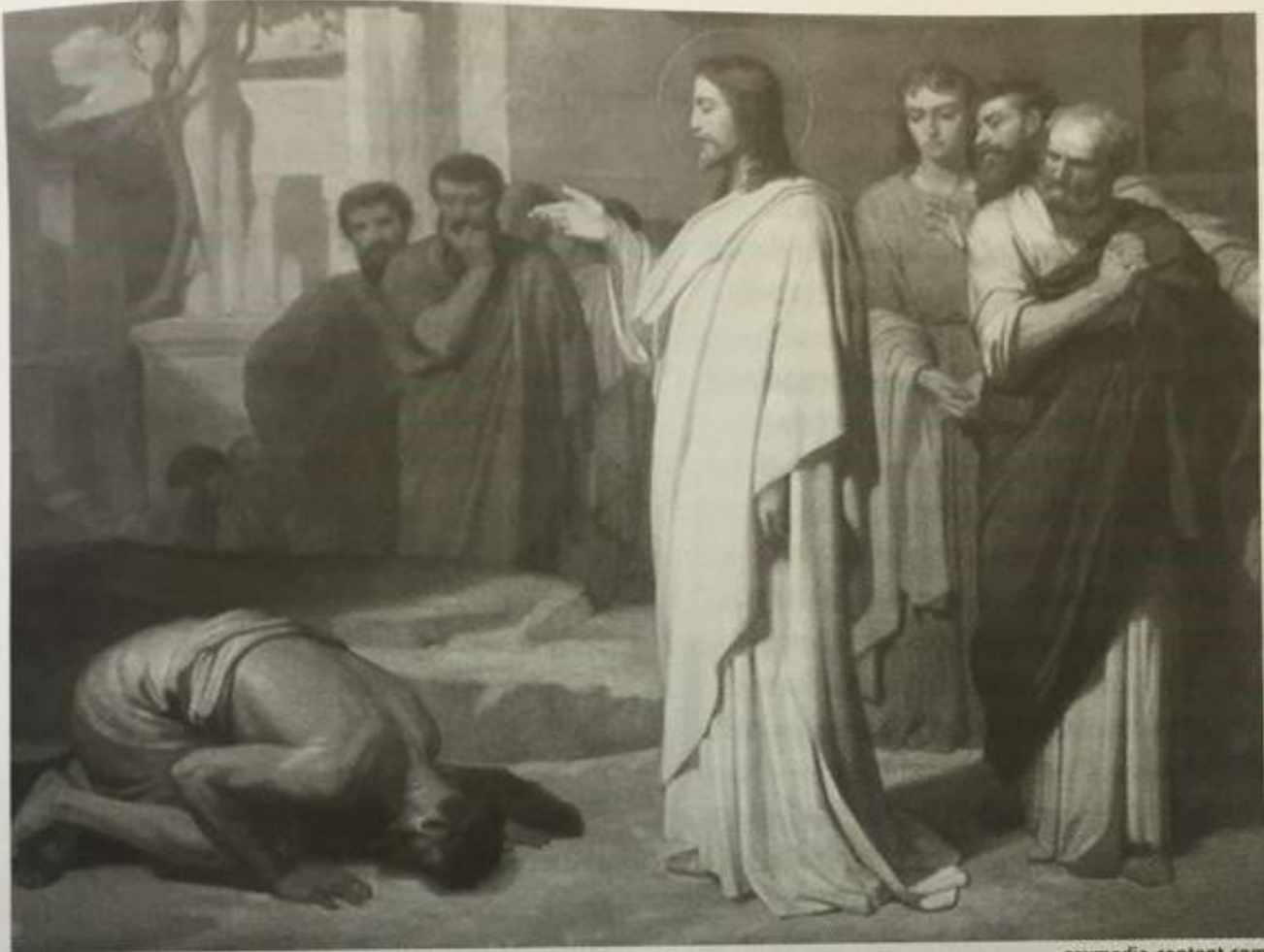
ORANG Samaria mengakui dirinya sebagai keturunan Efraim dan Manasye dari keturunan Yusuf. Mereka merasa sebagai keturunan Israel Utara. Sedangkan nama "Samaria" itu sendiri berasal dari nama ibu kota negeri mereka, sekarang kira-kira terletak di perbatasan dengan Sungai Yordan di sebelah timur, dengan Pegunungan Karmel dan dataran Sharon di sebelah barat, dengan lembah Esdraelon di sebelah utara, dan dengan bukit-bukit Yerusalem (Yudea) di sebelah selatan. Daerah Samaria ini terkenal dengan bukit-bukitnya yang tidak terlalu tinggi, biasanya tidak lebih dari 800 meter di atas permukaan air laut. Iklim di Samaria lebih bersahabat daripada di Yudea yang berada di selatannya.

Kisah Samaria berawal dari terpecahnya kerajaan Israel menjadi dua, yaitu: Yudea dan Israel. Hal ini terjadi setelah kematian Raja Solomo (sekitar tahun 931 SM). Israel Utara

menolak Rehabeam sebagai raja mereka, dan memilih Yerobeam, yang bukan dari garis keturunan Daud, sebagai raja mereka. Dari sinilah, konflik di antara orang-orang Yahudi sudah mulai diinisiasi.

Satu abad setelah itu, yakni pada abad ke-9 SM, muncullah dinasti Omri. Omri menjadi raja sekitar tahun 885-869 SM (ini merupakan hasil dari perkiraan para ahli Kitab Suci, rentang terjauh Raja Omri memerintah di Israel). Samaria dibeli oleh Omri dari Semer sebesar dua talenta perak dan dijadikan ibu kota negerinya (bdk. 1Raj. 16: 21-28).

Nama "Samaria", yang diberikan Omri ini, berasal dari nama "Semer", pemilik daerah itu sebelumnya. Namun, arti kata "Samaria" (*Shomron*) itu sendiri adalah "bukit atau menara pengintai". Dari Samaria, Omri dapat melihat daerah-daerah sekitarnya. Jadi, tidak salah jika Omri menjadikan Samaria sebagai ibu kota kerajaannya. Dalam prasasti-prasasti



saymedia-content.com

Asyur, nama Samaria ini sering kali disebut sebagai "*Beth-Khumri*" (rumah atau istana Omri). Maka, tak mengherankan jika Samaria selalu dikaitkan dengan Omri.

"Keterbukaan" Samaria terhadap Bangsa Asing

Di Samaria terdapat beberapa pasar yang didirikan oleh orang-orang Aram dari Damsyik. Omri mengizinkan hal ini dan tampak secara tidak langsung dalam 1Raj. 20: 34 ketika anak dari Omri, Raja Ahab berbincang-bincang dengan anak dari Raja Benhadad I, yang kemungkinan adalah Benhadad II,

Raja Aram. Benhadad II mengatakan kepada Ahab bahwa "Kota-kota yang telah diambil bapaku (Benhadad I) dari pihak bapakmu (Omri) akan kukembalikan; engkau boleh juga membuat pasar bagimu di Damsyik, seperti yang dibuat bapaku (Benhadad I) di Samaria."

Maka, dari sinilah kita bisa menemukan bukti bahwa Raja Omri sudah bekerja sama dengan Raja Benhadad I dari Damsyik untuk membuka pasar di Samaria. Mungkin dalam bahasa modern kita saat ini, dapat dikatakan bahwa Samaria dan Damsyik (Suriah saat ini) telah melakukan hubungan bilateral dalam

hal perekonomian di antara mereka, sekitar 3.000 tahun yang lalu.

Pada abad ke-8 SM, sekitar tahun 723 SM, kerajaan Israel Utara jatuh ke tangan Asyur. Maka, tak mengherankan setelah itu Raja Asyur pun membawa orang-orang Babel, Kuta, Awa, Hamat, dan Sefarwaim untuk tinggal di kota-kota Samaria untuk menduduki wilayah itu dan menggantikan orang-orang Israel yang berada di sana (bdk. 2Raj. 17: 24). Sementara itu, banyak orang Israel pun menjadi tawanan di Asyur. Dengan kedatangan orang-orang asing ini, maka tidak terhindarkan lagi perkawinan campur yang terjadi di Samaria. Orang-orang Israel yang masih tinggal di Samaria pun menikah dengan orang-orang Babel, Kuta, Awa, Hamat, dan Sefarwaim. Maka, lahirlah satu generasi yang berasal dari ras campuran di daerah Samaria. Bagi orang-orang yang berasal dari Kerajaan Selatan, hal ini adalah sebuah aib karena kemurnian ke-Yahudi-an mereka telah ternodai. Maka, tak mengherankan bahwa hal ini pun menjadi salah satu akar kebencian dari kebanyakan orang Yahudi pada orang Samaria hingga hari ini.

Akar Kebencian kepada Orang Samaria

Selain kawin campur, masih ada lagi alasan-alasan lain yang membuat orang Samaria tidak disukai oleh kebanyakan orang Yahudi lainnya. Misalnya, bangsa Asyur yang masuk ke Samaria ternyata membawa suatu sistem religi politeisme yang percaya

pada dewa-dewi Mesopotamia kuno. Kemudian, berdiri juga berbagai tempat penyembahan atau kuil-kuil dewa-dewi Asyur, contohnya tempat penyembahan Dewa Baal dan Dewi Asyera. Bahkan, Elia mengatakan ada sekitar 450 nabi-nabi Baal dan sekitar 400 nabi-nabi Asyera pada saat Raja Ahab memerintah di Samaria (bdk. 1Raj. 18: 16-19). Selain itu, menurut penelitian, ternyata juga ada pilar untuk Asyera di dekat mezbah Elohim. Maka, tak mengherankan jika Nabi Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Hosea, dan Mikha mengatakan bahwa Samaria merupakan pusat penyembahan berhala.

Selain itu, orang-orang lokal Samaria yang masih menyembah Yahweh sebagai Allah mereka, ternyata mereka juga tetap mengakui dan menyembah dewa-dewi Asyur (bdk. 2Raj. 17: 24-41). Jadi, sinkretisme pun terjadi di Samaria. Hal ini juga makin membuat orang-orang Yahudi di Kerajaan Selatan membenci orang Samaria. Mereka dianggap tidak lagi setia kepada Yahweh.

Setelah kembali dari pembuangan di Babilonia, Sanbalat, seorang pimpinan Samaria dan pejabat kerajaan Persia (yang hidup sekitar pertengahan dan akhir abad ke-5 SM dan sezaman dengan Nehemia) selalu berusaha menghentikan pembangunan Bait Allah yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Sanbalat bersama sekutunya (Tobia, orang Amon; dan Gesyem, orang Arab) pun berkata, "Apa yang kamu lakukan itu? Apa kamu mau berontak terhadap Raja?"

Bagi Sanbalat dan para sahabatnya, orang-orang yang membangun Bait Allah adalah orang-orang yang ingin memberontak. Mereka pun tetap berusaha untuk mencelakakan Nehemia ketika Bait Allah itu selesai dibangun. Sanbalat sampai mengutus lima kali utusannya untuk mengajak Nehemia bertemu di Kefirim, di lembah Ono (bdk. Nehemia 6: 1-19). Namun, Nehemia tahu maksud jahat Sanbalat dan ia pun tidak pernah menerima undangan Sanbalat.

Setelah orang-orang Yahudi memiliki kembali Bait Allah di Yerusalem, orang-orang Samaria menarik diri dan mendirikan tempat ibadah di Sikhar (diyakini sama dengan kota Sikhem di Samaria), di mana terdapat sumur Yakub di sana. Di titik inilah, sebuah "agama baru" pun terbentuk. Tidak berhenti di sana saja, orang-orang Samaria pun percaya dan menantikan Musa sebagai Mesias (*taheb* atau *pemulih*). Dan Gunung Gerizim, mereka percayai sebagai tempat persembahan korban yang telah ditetapkan Allah untuk mereka (bdk. Yoh. 4: 19-20).

Dalam Yosua 20: 7 dan 21: 21, kita dapat menemukan bahwa Samaria (khususnya Sikhem) menjadi tempat perlindungan bagi para pelarian dan para penjahat dari Yudea. Orang-orang yang disingkirkan, dikucilkan, dan yang melanggar hukum di daerah Yudea merasa nyaman dan diterima di Samaria. Hal ini pun makin meruncingkan kebencian orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Samaria.

Selain itu semua, yang membedakan orang-orang Samaria dan Yahudi pada umumnya adalah kitab-kitab yang mereka percayai. Orang-orang Samaria hanya menerima lima kitab Musa (*Pentateukh*) dan mereka menolak semua kitab-kitab lainnya yang ada dalam Perjanjian Lama seperti yang kita kenal sekarang ini, seperti Kitab-kitab Sejarah, Nabinabi, dan Kebijakan. Kelima kitab yang dipercaya oleh orang Samaria terkenal dengan nama Taurat Samaria (*Samaritan Torah*). Mereka menyebut Taurat ini sebagai "Sang Kebenaran". Taurat Samaria ini mereka yakini diberikan oleh Allah sendiri kepada Musa bersama dengan dua loh batu yang berisi Sepuluh Perintah Allah.

Taurat Samaria ini pun ternyata berbeda dengan lima kitab Musa yang dipercayai oleh orang-orang Yahudi pada umumnya. Ada sekitar 6.000 perbedaan di antara keduanya. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah di dalam Sepuluh Perintah Allah. Bahkan, Taurat Samaria ini menyatakan bahwa mereka pun harus membangun altar korban di Gunung Gerizim. Selain itu, hal yang menarik dari Taurat Samaria ini, Taurat ini ditulis dalam bahasa Ibrani namun bukan dengan aksara Ibrani, melainkan menggunakan aksara Samaria. Aksara ini diperkirakan sudah ada sejak sebelum zaman pembuangan di Babilonia. Hal itu berarti, sebelum abad ke-6 SM, aksara ini sudah ada dan digunakan di Samaria.

Yesus dan Orang Samaria dalam Perjanjian Baru

Kita perlu melihat narasi yang disampaikan oleh para penginjil mengenai orang Samaria, baik itu secara negatif maupun positif.

a) Pandangan Negatif terhadap Orang Samaria

Dalam Luk. 9: 51-55, kita dapat menemukan kisah Yesus ditolak oleh orang-orang Samaria. Saat itu, Yesus melewati daerah Samaria untuk pergi ke Yerusalem. Ketika orang-orang Samaria tahu bahwa Yesus akan pergi ke Yerusalem, mereka tidak mau menerima Yesus. Yakobus dan Yohanes yang tahu peristiwa itu tampak sangat kesal dan marah, "Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?" (bdk. Luk. 9: 54).

Namun, Yesus justru berpaling dan menegur mereka dan langsung pergi ke desa yang lain. Di sini tampak bahwa Yesus tidak menyalahkan orang Samaria. Ia justru menerima pengusiran itu dengan lapang dada karena tampaknya ia tahu persis situasi permusuhan antara orang Samaria dan Yerusalem. Oleh sebab itu, Yesus tidak mendukung pendapat para murid. Memang mereka diusir, namun bukan berarti harus mendoakan hal-hal buruk terjadi pada mereka (orang Samaria).

Sedangkan dalam Yohanes 8: 48-59, kita dapat menemukan perjumpaan Yesus dengan orang-orang Yahudi, ketika orang-orang Yahudi bertanya pada Yesus, "Bukankah benar kalau

kami katakan bahwa Engkau orang Samaria dan kerasukan setan?" (bdk. Yoh. 8: 48). Di sini jelas sekali bahwa orang Samaria itu secara tidak langsung digambarkan sebagai orang kerasukan setan dan itu menunjuk langsung pada Yesus. Pandangan negatif orang Yahudi kepada orang Samaria pun tampak dalam ayat ini.

Dari dua perikop ini, kita dapat menemukan bahwa pandangan negatif dalam masyarakat Yahudi terhadap orang-orang Samaria sekitar abad pertama masehi itu ternyata masih ada. Begitu juga sebaliknya, pandangan negatif orang-orang Samaria terhadap orang Yahudi pun masih bertahan. Dalam Lukas, sang penulis menunjukkan perlakuan orang Samaria yang tidak bersahabat pada Yesus. Sedangkan, dalam Yohanes, sang penginjil ingin menunjukkan perlakuan orang Yahudi yang menyamakan Yesus dengan orang-orang Samaria—orang yang kerasukan setan. Yang menarik di sini, Yesus digambarkan secara tidak langsung berada di tengah-tengah permusuhan antara orang Samaria dan orang Yahudi. Yesus tidak condong ke salah satu pihak. Yesus hanya ingin menjadi penengah dan menerima semua yang berselisih.

b) Pandangan Positif terhadap Orang Samaria

Dalam Luk. 17: 11-19, Yesus pernah menyusuri perbatasan Samaria dan Galilea. Ketika memasuki suatu desa, datanglah sepuluh orang kusta yang meminta Yesus untuk

menyembuhkannya. Singkat cerita, Yesus pun menyembuhkan kesepuluh orang kusta itu. Dan ternyata, hanya satu yang kembali dan mengucapkan syukur terima kasih kepada Yesus. Orang itu adalah orang Samaria. Di sini, penginjil Lukas tampak berbicara sangat positif tentang orang Samaria. Bahkan dalam perikop ini (bdk. Luk. 17: 11-19), Yesus mengapresiasi orang Samaria ini dengan mengatakan, "Imanmu telah menyelamatkan engkau" (bdk. Luk. 17: 19).

Lalu dalam Yoh. 4: 1-42, kita pun dapat menemukan kisah percakapan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub, di daerah Sikhar, Samaria. Di sana, perempuan ini tampak yakin dan percaya bahwa Yesus ini adalah Mesias. Selain itu, perempuan ini pula yang meyakinkan banyak orang di Samaria untuk menjadi percaya kepada Yesus yang adalah Mesias.

Dalam dua perikop ini, kita dapat melihat bahwa Yesus berelasi baik dengan orang-orang Samaria. Pertama, Yesus menyembuhkan penyakit seorang Samaria (bdk. Luk. 17: 11- 19). Kedua, Yesus meyakinkan seorang perempuan Samaria melalui percakapan singkat dengan-Nya yang pada akhirnya membawa banyak orang Samaria lainnya percaya kepada Yesus (bdk. Yoh. 4: 1-42).

c) Yesus Secara Aktif Memberi Gambaran Positif terhadap Orang Samaria

Pada akhirnya, Yesus pun secara aktif memberi gambaran positif

terhadap orang Samaria dalam perumpamaan "Orang Samaria yang Baik Hati" (bdk. Luk. 10: 25-37). Dalam perumpamaan itu, tidak ada satu pun dari Imam dan orang Lewi yang membantu saudaranya yang hampir mati karena dirampok dan disiksa di pinggir jalan Yerusalem-Yerikho. Namun ternyata, yang terjadi justru orang Samaria yang baik hatilah yang membantu orang yang tergeletak di pinggir jalan itu. Gambaran ini melampaui bayangan orang-orang Yahudi pada saat itu, bahwa, "tidak ada yang baik di dalam diri orang Samaria!" Namun, melalui perumpamaan itu, Yesus ingin membongkar segala *prejudice* yang dilabelkan pada orang Samaria.

Akhir Kata

Keberanian Yesus dalam memecahkan kebekuan yang sudah berlangsung selama ratusan tahun antara orang Yahudi dan Samaria, membuka komunikasi (bdk. Yoh. 4: 1-42), dan menghancurkan tembok-tembok penghalang di antara mereka (bdk. Luk 17: 11-19), merupakan sebuah terobosan dalam memperjuangkan kasih bagi semua orang. Tak peduli lagi, apakah kita ini orang Yahudi, Samaria, atau dari bangsa yang lain, yang terpenting Yesus ada untuk semua orang. Ia menjadi penengah jika ada yang bertikai, dan Ia menyatukan pula mereka yang terpecah-belah. Pada akhirnya, Yesus tampaknya ingin mengatakan kepada kita bahwa "Kita semua ini adalah saudara – *Fratelli Tutti!*" ♦